

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah adalah segala perintah Allah Swt yang harus dijalankan, baik dalam hal perbuatan, maupun perkataan. Ibadah berasal dari kata bahasa Arab *'ibadah* (jamak: *'ibadat*) yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan, dan kepatuhan. Dari akar kata yang sama kita mengenal istilah *'abd* (hamba, budak) yang menghimpun makna kekurangan, kehinaan dan kerendahan. Karena itu inti ibadah adalah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan dan kerendahan diri dalam bentuk pengagungan, penyucian dan syukur atas segala nikmat. Kata *'abd* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi abdi, seorang yang mengabdikan dengan tunduk dan patuh kepada orang lain (Zaenal Abidin, 2020: 8).

Ibadah secara umum terdiri atas ibadah mahdah, yaitu melaksanakan perintah Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan ibadah haji. Sedangkan ghairu mahdah, yaitu segala macam perbuatan untuk mencapai ridha Allah, seperti belajar, bekerja dan sebagainya. (Bachrul Imy, 2008: 7). Dalam beribadah, seseorang harus ikhlas, tidak ria dan tidak syirik. Ria dapat diartikan melakukan sesuatu atau ibadah karena ingin mendapat pujian dari orang lain, sedangkan syirik adalah menyekutukan Allah dalam setiap perbuatan khususnya ibadah.

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk ibadah, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Qs. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah, ibadah akan terwujud dengan cara menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan

demikian, orang yang benar-benar mengerti hakekat kehidupan adalah ia yang senantiasa berbuat taat kepada-Nya, baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan, sebab dengan cara itulah tujuan hidupnya akan terwujud. Ibnu Taimiyah, mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta, seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali bila ia mencintai Allah lebih dari cintanya kepada apapun dan siapapun. Ketaatan tanpa unsur cinta maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa akhir dari perasaan cinta yang sangat tinggi adalah penghambaan diri, sedangkan awalnya adalah ketergantungan. (M. Ali Fahmi dan Muslimah, 2019: 11).

Dalam beberapa kajian ilmiah maupun pengajian majelis taklim, sering kali membahas mengenai shalat, karena Rasulullah Saw, telah mengingatkan umatnya untuk menjaga shalatnya sebagai fondasi tegaknya agama. Membangun masyarakat diawali dengan membangun individu. Dan membentuk individu yang baik sebagai syarat tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara dimulai dengan menjalankan shalat secara baik dan benar. Dengan demikian, shalat adalah fondasi yang mengantarkan sebuah bangsa pada keluhuran budi pekerti, dan shalat adalah puncak pertemuan antara hamba dengan Tuhan-Nya. (Imam Ghazali, 2019: 24). Hukum shalat fardhu adalah wajib bagi setiap orang yang telah baligh dan melaksanakan shalatnya dengan penuh rasa ikhlas, khushyuk dan sesuai dengan rukun dan syarat shalat yang telah ditentukan (Yulia Fitria Ningsih, 2021: 322). Jika tidak mengerjakan ibadah shalat lima waktu maka Allah Swt akan memberikan hukuman di akhirat kelak.

Ibadah shalat telah kita pahami sebagai perintah Allah yang wajib dilaksanakan. Sebagai sebuah perintah, tentu melaksanakan atau meninggalkannya akan membawa konsekuensi tersendiri. Dalil-dalil agama telah menjanjikan pahala berlipat untuk setiap shalat yang ditunaikan, dan di sisi lain ada ancaman bagi siapa yang meninggalkannya. Janji pahala dan ancaman hukuman adalah sisi yang tak bisa dipisahkan. Pahala oleh sebagian

kita dipahami dengan balasan atas ketaatan. Karena taat menjalankan perintah shalat, maka diberikan pahala yang berlipat. Sedangkan ancaman hukuman dipahami sebagai balasan untuk setiap shalat yang ditinggalkan. Mereka yang meninggalkan shalat maka akan di hukum kelak di akhirat. (Nasrudin Umar, 2019: 5)

Shalat merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt sebagai jalan untuk memohon petunjuk kepada-Nya atas segala problematika yang terjadi dalam hidupnya. Sehingga, kesalahan besarlah jika shalat dianggap sebagai beban, apalagi dipandang sebagai perbuatan sia-sia yang hanya menghabiskan waktu. Sebab, manusia justru sangat butuh terhadap shalat untuk bermunajat (berkomunikasi intensif) secara khusus dan pribadi kepada Allah Swt, sebagai Tuhannya yang telah menciptakan dan berkuasa penuh atas dirinya, jiwa dan raganya, serta hidup dan matinya. Betapa tidak, saat takbiratul ihram diucapkan, kita terfokus menghadap kehadiran-Nya, dan meninggalkan segala tugas dan problematika duniawi ataupun kesibukan lain. Kecuali amalan yang sudah ditetapkan di dalam pelaksanaan shalat. (Abdul Muqit, 2018: 2). Dengan shalat, manusia dapat memiliki hati dan jiwa yang bersih serta kuat dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Dengan melaksanakan shalat secara khushyuk, maka ia akan merasakan hikmah dan kebaikan dalam hidupnya. (Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, 2018: 63).

Sehebat apapun kekuatan manusia dan secerdas apapun akal yang kita miliki, kita hanyalah makhluk kecil di hadapan Allah Swt yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Segala perkataan dan perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, tidak akan berarti jika ia tidak melaksanakan shalat. Kebaikan yang ia lakukan akan sangat sia-sia dan tidak akan mendapatkan ganjaran atas segala kebaikan yang dilakukannya.

Sholat adalah ibadah yang utama dan ibadah yang paling dicintai, dan paling dekat dengan Allah. Urgensi shalat ditunjukkan oleh posisi shalat yang menempati urutan kedua dalam rukun Islam. Sebagai amal yang paling utama dan amal yang pertama akan dihisab pada hari kiamat, kedudukan shalat yang

khusyuk juga akan mengubah pola hidup umat Islam yang selalu menjauhkan diri dari kemaksiatan dan kemunkaran. Dengan demikian, meninggalkan shalat merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh Allah setelah perbuatan syirik. Kedudukan shalat merupakan pembeda utama antara muslim dengan kafir sehingga orang muslim yang meninggalkan shalat diidentikkan dengan orang kafir, bahkan ia telah tergolong orang yang kafir. Sebagai muslim yang beriman, kita meyakini bahwa shalat adalah suatu kebutuhan. Tanpanya hidup akan terasa kering dan keberkahan sulit untuk didapatkan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”*.

Keutamaan shalat juga disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan sabdanya:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Artinya: *"Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat."* (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.)

Pembelajaran Kitab Safinatun Najah dilakukan secara klasikal, dimana pengajar memberi penjelasan secara lisan. Model pembelajaran klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien, pembelajaran klasikal ini memberi arti bahwa kegiatan seorang guru, yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan.

Secara substansi, pemahaman fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya. Namun, pada kenyataannya masih banyak santri yang tidak menerapkan maupun mengimplementasikan pemahaman fikih mereka dalam hal beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat pemahaman fikih melalui pembelajaran kitab safinatun najah ini kurang diterapkan secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak pembelajaran kitab safinatun najah terhadap pelaksanaan shalat santri, mengingat shalat merupakan hal yang wajib dilaksanakan setiap muslim dan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Namun pada kenyataannya, masih banyak umat Islam yang hanya sekedar melaksanakan shalat, tanpa mengetahui rukun, syarat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat yang harus dilaksanakan. Dengan adanya pembelajaran kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Assunisiah 2 Nurul Furqon Ciwaringin Cirebon. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Dampak Pembelajaran Kitab Safinatun Najah (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Babakan Ciwaringin Cirebon)”***.

A. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul skripsi di atas, penulis dapat mengidentifikasi 3 rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan peneliti kaji lebih dalam yaitu:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimana Pelaksanaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Babakan Ciwaringin Cirebon?

3. Bagaimana Dampak Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Pelaksanaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Ciwaringin Cirebon?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Proses Pembelajaran Kitab Safinatun Najah di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Ciwaringin Cirebon
2. Mengetahui Pelaksanaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon
3. Mengetahui Dampak Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Pelaksanaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Assanusiah 2 Nurul Furqon Ciwaringin Cirebon

C. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khazanah ilmu yang berkaitan dengan kitab safinatun najah
 - b. Dapat memperkaya literatur khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan solusi dalam peningkatan pemahaman santri terhadap ibadah shalat
 - b. Bagi Peneliti
Dapat memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari selama proses perkuliahan serta menambah wawasan dan informasi mengenai hal yang akan diteliti

serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir berupa ide maupun gagasan penelitian dalam penelitian ini.

D. Kerangka Pemikiran

1. Dampak

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Dampak atau Pengaruh dapat dikatakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.

Menurut (Surakhmad, 2012: 1) mengatakan bahwa pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Dengan demikian, dampak merupakan segala sesuatu baik orang maupun benda yang mampu mengubah atau memengaruhi kehidupan seseorang maupun lingkungan sekitarnya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang di dukung dengan adanya sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah pengajaran yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hidup seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. (Moh. Suardi, 2018: 7)

Menurut (Trianto, 2011: 17) pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka tujuan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari interaksi dua arah, dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi

komunikasi yang intens, dan terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. (Sutiah, 2016: 5)

3. Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu ala Abdi li Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa dan bab haji. Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah dan susunan yang ringan. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Kitab safinatun najah membicarakan hal-hal yang selalu menjadi kebutuhan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua orang merasa perlu untuk mempelajarinya.

4. Pelaksanaan Shalat Santri

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya perbuatan, mengerjakan atau melakukan sesuatu. Sedangkan shalat merupakan ibadah mahdhah atau ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat. Shalat merupakan cerminan ketaatan kepada Allah Swt dan sebagai bentuk ketundukan dan ketakwaan dengan-Nya, shalat juga sebagai simbol kesederajatan manusia dengan sesamanya, shalat adalah pemersatu Islam sebagai ideologis. Adapun santri merupakan orang-orang yang belajar di pondok pesantren dan berguru kepada kyai atau ustadz. Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan shalat santri adalah proses, cara dan perbuatan mengerjakan atau melakukan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dimana kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutinnnya. (Aini,2016).

Adapun tujuan pondok peantren yaitu untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam, sudah sangat jelas, bahwasannya pondok pesantren merupakan tempat terbaik dalam membentuk kepribadian seorang anak agar senantiasa tumbuh dengan kepribadian yang baik.

E. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian ini sebagai berikut:

1. Zumrotul Khoiriyah (2019) Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang *“Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik”*.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Zumrotul Khoiriyah dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pembelajaran kitab safinatun najah.

Sedangkan perbedaan antara skripsi yang ditulis Zumrotul Khoiriyah adalah dari objek dan lingkungan penelitiannya, skripsi tersebut mengkaji pengaruh pembelajaran kitab safinatun najah di SMK Ihyaul Ulum, sedangkan penulis mengkaji di Pondok Pesantren.

2. Awal Muhammad Syahril (2016) Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar meneliti tentang *“Efektivitas Pengajian Kitab Safinatun*

Najah Untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik di MTs Firdaus Kalabbirang Kec. Bantimurung Kab. Maros”

Persamaan antara skripsi Awal Muhammad Syahril dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengambil tema pembelajaran kitab safinatun najah.

Sedangkan perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Awal Muhammad Syahril adalah dari fokus penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada efektivitas pengajian kitab safinatun najah, sedangkan dengan penelitian penulis memfokuskan pada dampak pembelajaran kitab safinatun najah terhadap pelaksanaan shalat santri setelah mengikuti pembelajaran kitab safinatun najah khususnya dalam hal shalat.

3. Dede Mahdun (2014) Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon meneliti tentang *“Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.”*

Terdapat persamaan antara skripsi Dede Mahdun dengan penelitian penulis adalah sama-sama menempatkan penelitian di pondok pesantren.

Sedangkan perbedaan antara skripsi yang ditulis tersebut dengan penelitian penulis adalah dari fokus penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada pengaruh penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab safinatu najah, sedangkan dengan penelitian penulis memfokuskan pada dampak pembelajaran kitab safinatun najah terhadap pelaksanaan shalat santri.